

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan, dan membimbing manusia untuk dapat melalui dan memiliki tuntunan dalam kehidupannya dimasyarakat. Pendidikan di seluruh Indonesia memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan dan membentuk individu untuk bermanfaat kepada bangsa dan negara. Pendidikan yang ada di Indonesia memiliki peranan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan dapat menjadikan individu tersebut, individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, dapat menjadikan individu yang memiliki ahklak yang mulia, sehat, kreatif, berilmu, mandiri, cerdas dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan tersebut sudah tertulis dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) dalam memperbaiki kualitas individu yang ada di Indonesia, hal ini dapat dikembangkan dan dicapai dengan bekerja sama antara masyarakat dengan instansi pendidikan yang ada di Indonesia. Instansi tersebut meliputi pendidikan formal, kejuruan, kedinasan, keagamaan, non-formal, khusus dan lain-lain (Anonimus, 2008).

Pondok pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik kuat dan unik dalam rangka pembentukan individu yang memiliki ahklak yang mulia, sehat, kreatif, berilmu, mandiri, cerdas dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang indentik dengan asrama dan memiliki karateristik yang unik dalam mendorong individu yang dapat memenuhi serta menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas individu. Asrama sendiri merupakan bagian kecil dari gambaran kehidupan sosial yang dapat menciptakan keanekaragaman tingkah laku, hal ini dapat terjadi karena individu tersebut dilatih untuk melepaskan diri dari sifat ketergantungannya terhadap orang lain dan hal ini didukung dengan jadwal

kegiatan yang dibuat untuk kepentingan belajar (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya sekedar memindah ilmu pengetahuan dan ketrampilan nilai-nilai saja. Ada tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotrik, afektif dan kognitif yang diberikan secara stimulan dan seimbang kepada santri. Pondok pesantren juga memiliki keinginan untuk membuat pribadi santri yang mandiri dan membina diri untuk tidak bergantung dengan orang lain. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, pondok pesantren sudah berhasil membuat pribadi santri-santri yang mandiri, yang tidak selalu bergantung dengan orang lain. Hal ini dikarenakan di pondok pesantren santri hidup jauh dari orang tua. Santri harus bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian belajar ataupun bekerja, semua itu didasari disiplin pada diri sendiri, serta santri harus lebih aktif, kreatif dan inovatif (Sanusi, 2012).

Kemandirian menurut Shaferr (2002), merupakan suatu sikap untuk dapat membuat suatu keputusan dan menjadikan keputusan tersebut untuk dapat ditanggung sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian santri adalah santri sudah bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Santri dalam kemandirian belajar juga harus lebih aktif, kreatif dan inovatif (Sanusi, 2012).

Penelitian terhadap kemandirian (Nashori, 1999) menunjukkan bahwa kemandirian seseorang tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain, percaya diri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Rendahnya kemandirian seseorang bisa menimbulkan masalah dalam pembelajaran, seperti akan timbul perilaku mencontek dan sebagainya, dalam kehidupan seseorang, jika ada masalah akan tidak bertanggung jawab dan tidak menyelesaikannya. Masalah ini juga dialami oleh santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 pada subjek pertama (HF, 17 tahun), mengatakan :

*“Selama dipondok saya harus bisa mandiri karena selama dipondok kan jauh dari orang tua dan apa yang saya kerjakan tidak selamamya bergantung pada orang lain mas misal mencuci pakaian, dalam*

*belajar pun saya harus bisa mengatur waktunya mas biar tidak tabrakan jadwalnya sama kegiatan dipondok mas, dalam berperilaku harus baik mas, karena dimasyarakat anak pondok itu terkenal dengan perilaku yang sopan dan taat sama agama serta menghormati orang yang lebih tua, dipondok juga menjadikan saya agar selalu berfikir yang positif mas agar saya bisa menilai suatu yang baik dan yang buruk mas dan saya juga tidak mau mengecewakan orang tua saya mas dirumah, saya juga harus bisa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dari keputusan yang saya ambil mas, saya bisa seperti ini karena dukungan yang diberikan dari orang tua, teman pengasuh sama kata-kata dari Abah Yai mas”*

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 pada subjek ke dua (JM, 17 tahun), mengatakan :

*“Saya dipondok itu karena saya ingin bisa lebih mandiri mas dan tidak mau dibilang anak manja sama bergantung pada orang lain mas, masalah mencuci pakaian saya nyuci sendiri mas, dalam belajar juga saya harus pinter-pinter ngatur waktu mas biar bisa enjoy dan tidak mengganggu kegiatan dipondok mas, kalau soal tata krama ya pasti mas harus baik soale udah dari kecil diajarkan yang baik mas dalam berperilaku soale anak kan membawa nama baik orang tua mas kalau dimasyarakat kan saya nggak mau orang tua saya dibilang buruk sama masyarakat karena perilaku saya mas, dipondok juga saya harus bisa berfikir positif mas nggak mau seudzon sama orang mas kalau ada gosip tentang teman mas, sama saya juga diajarkan untuk bisa mengambil dan memilih keputusan mana yang baik yang harus saya pilih dan mana yang buruk yang nggak saya ambil mas jadi saya bisa mempertanggungjawabkan pilihan yang saya ambil mas, saya juga bisa seperti sekarang ini karena mendapat motivasi dari orang tua, teman, pengurus sama Abah Yai”*

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 pada subjek ke tiga (MH, 18 tahun), mengatakan :

*“Selama dipondok alhamdulillah mas saya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya mas, saya disini kalau mencuci pakaian ya mencuci sendiri mas, dalam belajar saya juga harus bisa ngaturny mas biar tidak males karena capek dalam kegiatan pondok mas, soal perilaku sebagai santri ya harus baik mas biar bisa membawa nama baik orang tua sama pondok mas, dalam mengambil keputusan saya juga sudah bisa memilih mana yang baik dan buruk mas biar tidak salah dalam kedepannya mas sehingga saya berani bertanggung jawab dari pilihan yang saya ambil mas, saya bisa seperti ini karena dapat dukungan dari orang tua, temen, pengurus, guru sama Abah Yai mas”*

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 pada subjek ke empat (MIM, 17 tahun), mengatakan :

*“Dipondok saya harus bisa mandiri mas karena mumpung saya masih mudah saya harus belajar hidup jauh dari orang tua mas agar nanti kalau saya sudah dewasa saya nggak kaget misal jauh dari orang tua dan sudah bisa mandiri mas, dalam mencuci pakaian ya saya bisa mencuci sendiri mas, kalau belajar juga saya harus bisa ngatur waktu mas biar bisa mengikuti semua kegiatan dipondok mas, dalam berperilaku ya mesti mas harus baik soalnya kan kita membawa nama pondok sama orang tua mas, dalam mengambil keputusan juga harus bijak mas tau mana yang baik sama yang buruk mas membuat saya berani bertanggung jawab dari keputusan yang saya ambil mas, saya bisa seperti ini karena masukan dari orang tua, teman, guru, pengasuh sama kata-kata waktu ngaji sama Abah Yai mas”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang dimiliki santri karena mendapat dukungan yang baik dari orang tua, teman, guru dan Abah Yai selama mereka dipondok, selain itu santri juga ingin menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa mempertanggung jawabkan keputusan yang mereka ambil. Karena santri juga harus bisa mengetahui mana yang baik dan buruk dari keputusan yang harus mereka ambil dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya.

Peneliti juga melakukan observasi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, bahwa ada santri putra yang belum bisa mandiri dapat diamati ketika ada santri yang mencuci pakaiannya ditempat loundri, ketika makan juga ada santri yang hanya menitipkan uangnya saja kepada temannya untuk dibelikan makanan. Selain itu lemari dikamar santri juga banyak yang tidak rapi karena banyaknya pakaiannya yang ditaruh diatas pintu lemari. Ketika peneliti masuk kamar, santri baru membersihkan kamar tidurnya karena santri kebanyakan membuang sampah dikamarnya.

Kemandirian menurut Steinberg (2004) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : 1) faktor internal, meliputi : a) perkembangan dan kematangan anak, b) jenis kelamin, dan 2) faktor eksternal, meliputi : a) pola asuh orang tua, b) tingkat pendidikan orangtua, c) guru disekolah, d) kebudayaan.

Kemandirian itu sangat penting untuk santri, karena dengan santri itu mandiri santri dapat hidup dengan terarah, kehidupan santri akan lebih bertanggungjawab dalam menanggapi masalahnya, santri sendiri tidak selalu bergantung dengan orang lain dan jika santri itu mandiri, santri dapat memiliki sikap yang baik dalam bermasyarakat. Hal di atas didukung oleh teori Fatimah (2010) bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Setiap individu akan berusaha bertindak sendiri dan memilih jalan hidupnya dengan lebih yakin. Kemandirian Santri dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan sosial.

Dukungan sosial seperti yang dijelaskan (Sarafino, 2006) merupakan bentuk dukungan dari orang lain untuk seseorang agar orang tersebut dapat menghadapi masalah yang ada di dunia nyata ini. Dukungan sosial sendiri dibagi menjadi 4 macam meliputi : 1) dukungan emosi, 2) dukungan instrumental, 3) dukungan informasi, 4) dukungan persahabatan.

Dukungan sosial merupakan umpan balik yang diberikan oleh orang lain yang memiliki tujuan agar orang tersebut diperhatikan, dicintai dan dihargai. Dukungan sosial juga dapat dijadikan sebuah motivasi kepada seseorang agar termotivasi untuk berubah lebih baik. Dalam hal ini seseorang yang mendapatkan dukungan dalam kehidupannya membuat seseorang tersebut merasa lebih mudah untuk bertindak atau pun melakukan sesuatu yang akan dikerjakannya (Prihartanti, 2014).

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi, apakah terdapat perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Penelitian Winarni (2005), yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Anak Menurut Islam dan Penerapannya dalam Pendidikan Keluarga”. Penelitian ini tentang peran orang tua dalam mendidik anak tentang kemandirian. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk dalam hal mengawasi dan mendidik anak dalam tumbuh kembangnya anak agar menjadi pribadi yang mandiri.

Keberhasilan dan kegagalan dalam mendidik kemandirian anak untuk menjadikan pribadi yang mandiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Penelitian Enceng (2006), yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh”. Penelitian ini menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki motivasi, rasa tanggungjawab yang tinggi dan memiliki strategi dalam hal mengatur waktu untuk belajar secara efektif serta mengetahui kemampuannya sendiri dalam hal belajar. Hal ini akan membuat kemandirian belajar seseorang yang baik maka akan mendapatkan pula hasil belajar yang baik.

Penelitian Valentina (2013), yang berjudul “Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMK N 1 Denpasar”. Penelitian menjelaskan bahwa orangtua merupakan sosok figur yang dekat dan memberikan rasa aman kepada remaja secara psikologis, hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi dan rasa percaya yang baik antara orangtua dengan remaja. Hal tersebut membuat remaja mampu untuk tidak bergantung lagi dengan orangtua serta menjadikan pribadi yang lebih mandiri. Kemandirian pada anak harus sudah dimulai dari hal sekecil dan sederhana agar bisa menjadikannya mandiri. Kelekatan bukan hal yang dominan dalam pembentukan kemandirian remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam menggunakan metode penelitiannya yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian Najanuddin (2013), yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren; Study terhadap Pesantren Mahasiswa Wahid Hasyim Yogyakarta 2003-2006”. Penelitian ini menjelaskan tentang program kemandirian dalam pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan-keunikan tiap santri. Santri di pondok pesantren harus bisa memaksimalkan bakat dan minat yang dimilikinya. Santri juga tidak harus hidup mandiri dengan tulisan saja. Santri juga bisa memilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Metode seperti ini membuat santri lebih mudah belajar kemandirian dari hal tersebut serta dapat membuat santri bisa hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Penelitian Karunia (2016), yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Activity Of Daily Living Pascastroke”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan yang baik dari keluarga lebih banyak diterima seseorang pascastroke, hal ini dikarenakan bahwa keluarga akan terus memotivasi dan mendorong seseorang untuk tetap berlatih supaya tersebut dapat mandiri dalam beraktivitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel bebasnya adalah dukungan sosial, populasinya adalah santri putra pondok pesantren Futuhiyyah dan lokasi penelitiannya yang bertempat di Mranggen.

## **B. Perumusan Masalah**

Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada santri putra di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada santri putra di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemikiran yang ilmiah dalam kajian ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi tambahan kepada pengamat pendidikan diantaranya pengelola pondok pesantren, guru, orang tua dan hal lain yang bisa mempengaruhi dan menghambat kemandirian pada seseorang, khususnya santri putra yang mondok di pesantren Futuhiyyah Mranggen.